

HANS URS VON BALTHASAR TENTANG TRINITAS

**Theodorus Christian
Gunawan**

| *Institutum Theologicum Iohannis Mariae
Vianney Surabayanum, Indonesia*
theodoruschristian09@gmail.com

Abstract

Theological reflection on the Triune God is one of the branches of Dogmatic Theology. Historically, there have been many reflections from theologians on the mystery of the Trinity. One of these theologians is Hans Urs von Balthasar. Balthasar is one of the most influential contemporary theologians of our time. His thoughts on the Triune God are contained in his various theological works. This paper centers on Hans Urs von Balthasar's reflections on the Trinity. His reflections on the Triune God are centered on the work of salvation, especially in the mystery of the Incarnation and the total self-giving of the Son of God in the passion, death, and resurrection, which is then believed by Christians as the Feast of Easter.

Keywords: *Trinity, Balthasar, Salvation, Incarnation, Easter*

I. PENGANTAR

Gereja mengajarkan bahwa Yesus adalah Putra Allah yang menjadi manusia. Sebagai Putra Allah, Ia taat pada Bapa-Nya. Allah Putra yang sejak semula ada bersama Allah Bapa itu berkenan menjadi manusia, sehingga Ia mengenakan kodrat manusia. Momen ketika Allah menjadi manusia merupakan suatu karya besar yang sangat penting bagi penebusan manusia. Dalam sabda dan karya-Nya, Yesus mewartakan kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan bagi manusia (bdk. Mat 4:17). Sabda dan karya itu berpuncak pada misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus (bdk. Yoh 18-20); suatu wujud nyata dari hamba Allah yang melakukan kehendak Bapa dengan penuh kesetiaan. Setelah Ia naik ke surga, Roh Penghibur pun dikaruniakan kepada para murid, sehingga mereka meneruskan sabda dan karya Allah Putra (bdk. Kis 2:1-4). Roh Penghibur itu adalah Roh Kudus yang berasal dari Allah Bapa untuk meneguhkan karya para murid dalam mewartakan kerajaan Allah kepada seluruh umat manusia.

Pengantar di atas merupakan perumusan singkat terkait misteri Allah Tritunggal. Refleksi tentang Allah Tritunggal telah mewarnai teologi dogmatik Gereja Katolik. Teologi dogmatik merupakan permenungan penuh iman atas Pewahyuan Ilahi. Salah seorang teolog yang juga melakukan permenungan atas Allah Tritunggal adalah Hans Urs von Balthasar. Ia merupakan teolog ternama di abad ke-20 dan pengaruhnya bagi Gereja juga sangat kentara. Balthasar tidak hanya menjelaskan apa yang sudah diajarkan oleh para teolog terdahulu, melainkan juga memaknai misteri Allah Tritunggal dengan cara baru, yakni dari sudut pandang kasih. Kebaruan inilah yang membuat refleksi teologisnya tentang Trinitas menjadi menarik untuk didalami serta direnungkan.

Tulisan ini hendak memaparkan refleksi Balthasar terkait Allah Tritunggal. Penulis tidak akan menjelaskan keseluruhan karya Balthasar, melainkan hanya mencantumkan beberapa poin penting terkait refleksi Balthasar tentang Trinitas. Ada tiga topik utama yang penulis bahas di sini. Pertama adalah terkait ekonomi keselamatan yang merupakan suatu karya yang diselenggarakan oleh Allah Tritunggal. Kedua, terkait tema yang digemari oleh Balthasar yaitu “drama”¹ Allah Putra yang menjadi manusia, di mana Ia menjalankan kehendak Bapa dengan penuh kasih serta dalam persatuan dengan kuasa Roh Kudus. Ketiga adalah “drama” karya puncak Yesus, yang oleh Gereja Katolik dirayakan dalam perayaan Misteri Paskah, yakni sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus. Pada bagian akhir, penulis juga menyertakan suatu refleksi teologis, yang merupakan refleksi penulis tentang betapa agung dan penuh kasihnya Allah Tritunggal Mahakudus.

II. TENTANG HANS URS VON BALTHASAR DAN KARYANYA²

Hans Urs von Balthasar adalah seorang pastor, penulis buku, dan teolog ternama di abad ke-20. Ia lahir pada 24 Agustus 1905 di dalam sebuah keluarga Katolik Swiss yang taat di Lucerne; dan ia wafat pada 26 Juni 1988 di Basel. Balthasar meraih gelar doktoral di bidang literatur dan filsafat Jerman pada tahun 1928 pada tiga tempat yang berbeda yaitu Zurich, Wina, dan Berlin. Lalu, ia bergabung dengan Serikat Yesus pada tahun 1929, dan belajar filsafat di Pullach, dekat Munich, dan teologi (1933-1937) di Lyon (Fourviere); ia juga

¹ Hans Urs von Balthasar menggunakan istilah khas untuk menjelaskan tentang karya keselamatan yang dilaksanakan oleh Yesus, yakni istilah “drama”. Istilah ini memang tampak kurang cocok untuk pembaca Indonesia, namun demikian itu adalah istilah khas dan khusus yang dipakai oleh Balthasar. Oleh karena itu, penulis tetap menggunakan istilah asli dan khas yang dipakai oleh Balthasar di sepanjang tulisan ini, agar pembaca dapat memahami pemikiran Balthasar secara tepat dengan menggunakan istilah yang memang dituliskan oleh Balthasar sendiri.

²Keseluruhan bagian ini merupakan parafrasa dari: G. Chantraine, “Balthasar, Hans Urs von,” *New Catholic Encyclopedia, Second Edition*, Vol. 2: 33-35.

berkawan dengan J. Danielou dan H. Bouillard. Ia pun ditahbiskan menjadi imam pada Juli 1936. Ia sempat melayani di suatu asosiasi editor *Stimmen der Zeit* dalam waktu yang singkat (1937-1939).

Pada tahun 1940, ketika ia menjadi pastor kapelan bagi mahasiswa di Basel, Balthasar berjumpa dengan seorang perempuan bernama Adrienne von Speyr. Balthasar memperkenalkan Gereja Katolik kepadanya, dan selanjutnya ia menjadi bapa pengakuan bagi Speyr hingga meninggalnya di tahun 1967. Pada tahun 1945, Balthasar mendirikan bersama Speyr suatu institusi sekular yang bernama *Johannesverlag*, suatu rumah penerbitan yang topik utamanya ialah pembahasan tentang karya-karya para Bapa Gereja dan penulis kristiani lainnya. Bagi Balthasar rumah penerbitan semacam ini adalah hal yang sangat penting bagi fondasi iman dan pemikiran Kristiani. Di bawah arahnya, *Johannesverlag* menerbitkan sekitar 60 volume tulisan-tulisan von Speyr, yang secara praktis didiktekan olehnya kepada Balthasar secara keseluruhan.

Kepindahannya dari Serikat Yesus di tahun 1950 menyurutkan reputasinya dalam waktu sesaat. Ia juga tidak menjadi seorang *peritus* dalam Konsili Vatikan II. Meski demikian, Paus Paulus VI mengakui kecemerlangan Balthasar dan mengangkatnya menjadi salah satu anggota Komisi Teologi Internasional di tahun 1969. Paus Yohanes Paulus II juga memilihnya kembali menjadi anggota komisi tersebut di tahun 1980 dan 1986. Di tahun 1972 ia menerbitkan di Jerman dan Italia suatu jurnal Katolik yang bernama *Communio*. Jurnal tersebut juga punya keunikan yaitu diterbitkan dalam 11 bahasa yang berbeda. Pada tahun 1984, Paus Yohanes Paulus II mengapresiasi pencapaian Balthasar dengan cara memberikan kepadanya suatu hadiah khusus yang disebut “Hadiah Paus Paulus VI”. Balthasar kemudian diangkat menjadi seorang kardinal. Akan tetapi, meskipun telah diberi gelar kardinal oleh Paus Yohanes Paulus II, Balthasar justru wafat persis dua hari sebelum menerima si topi merah (penutup kepala yang dipakai oleh seorang kardinal).

Salah satu topik menarik terkait hidup Balthasar adalah karisma yang ia miliki. Ketika ia menjalani latihan rohani St. Ignatius Loyola pada tahun 1929, Tuhan secara tak terduga memanggil Balthasar untuk melayani-Nya dengan suatu arahan bahwa ia “harus mengabaikan segala sesuatu dan mengikuti” Dia dengan jalan Ignasian. Panggilan dari Tuhan inilah yang mengarahkan hidupnya, pemikirannya, dan karyanya. Bersama dengan Adrienne von Speyr, ia mendirikan sebuah institusi bernama *Johannesgemeinschaft* yang merupakan suatu aktualisasi dari karisma St. Ignatius. Institusi ini menjalankan misi teologis dan eklesial, yang juga berlandung di bawah penyertaan St. Maria, St. Yohanes, dan St. Petrus.

Balthasar juga menulis karya-karya teologis yang luar biasa. Di bawah pengaruh Erich Przywara (1889-1972), Balthasar menulis *Apyokalse der deutschen Seele* (3 jilid, 1937-39), yang berisi tentang tokoh-tokoh spiritual

besar di era modern dalam sejarah Jerman. Melalui Henri de Lubac, seorang murid sekaligus sahabatnya, pemikiran Balthasar tentang teologi semakin menemukan dasar Kekatolikan. Balthasar juga bertanggung jawab atas terjemahan bahasa Jerman dari Katolisisme Lubac dan masih banyak lagi karya kolaboratif lain dengan muridnya itu. Dari perjumpaannya dengan Lubac, Balthasar mempelajari Origenes, Gregorius dari Nyssa, dan Maximus *the Confessor*. Ia juga belajar dari Karl Barth (1951), Romano Guardini (1970), Martin Buber (1958), dan Gustav Siewert.

Sekitar tahun 1961, Balthasar berencana menyusun suatu trilogi karya teologi. Rencana itu terwujud dalam tiga judul karya, yaitu: “Herrlichkeit”, “Theodramatik”, dan “Theologik”. Karya multivolume ini mengandung unsur-unsur transendental seperti Keindahan, Kebaikan, dan Kebenaran. Masing-masing karya tersebut berfokus pada kaitan antara Tuhan dan pribadi manusia. Trilogi tersebut adalah sintesis teologis yang menyatukan pengetahuan Balthasar terkait literatur dan filsafat Eropa kuno serta modern di satu sisi; maupun tradisi Kristiani, seperti para Bapa Gereja, teologi skolastik dan modern, eksegesis, dan mistisisme di sisi lain. Visi Balthasar terkait teologi bertolak dari misteri Pewahyuan yang dikenal dalam momen Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia dan disalibkan. Dari momen Inkarnasi terwujudlah kemuliaan (*Herrlichkeit*) yang mengintegrasikan semua keindahan serta melampaui segala upaya manusia untuk memelihara alam ciptaan.

Inkarnasi dan Penyaliban adalah peralihan dari “estetis” ke “dramatis”, yang berarti bahwa Allah mengumpulkan dan menyempurnakan segala sesuatu yang berharga dalam ciptaan. Kebenaran tersebut terungkap dalam kenosis Allah, yaitu Misteri Inkarnasi dan Penyaliban. Karya Theologik, yang adalah karya terakhir dari ketiga trilogi, berisi tentang logika batin yang mendasari tindakan Allah dalam sejarah, sehingga Kebenaran dapat dimengerti oleh manusia; dan Kebenaran itu ialah Yesus Kristus, Sang Puncak Pewahyuan.

III. TRINITAS DARI SUDUT PANDANG HANS URS VON BALTHASAR

Pada bagian ini penulis akan memaparkan topik-topik yang menurut penulis merupakan poin-poin penting dari refleksi Balthasar terkait Trinitas. Terdapat tiga poin penting yang dibahas, antara lain: 1.) Ekonomi Keselamatan dalam Penyelenggaraan Allah Tritunggal; 2.) Inkarnasi Allah Putra sebagai kehendak Bapa dalam persatuan Roh Kudus; 3.) Aspek Trinitaris yang ada dalam Misteri Paskah, terutama dalam peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus.

3.1. Ekonomi Keselamatan dalam Penyelenggaraan Allah Tritunggal

Balthasar merefleksikan karya ekonomi keselamatan yang diselenggarakan oleh Allah Tritunggal sebagai suatu drama, atau yang ia sebut sebagai “Theo-Drama”. Dalam drama itu Allah Tritunggal yang menjadi pusatnya. Balthasar kemudian menempatkan pribadi Allah Putra, yakni Yesus Kristus, sebagai “pemeran” yang penting dalam karya keselamatan.³ Peran penting Yesus tentu tidak bisa dilepaskan dari Allah Bapa dan Roh Kudus. Hal ini mau menjelaskan bahwa relasi-Nya dengan Allah Bapa dan Allah Roh Kudus adalah satu, sebab Yesus melaksanakan kehendak Bapa dan dalam kesatuan dengan Roh Kudus. Inilah yang disebut dengan relasi personal antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus.⁴

Balthasar juga mengatakan bahwa Allah sebenarnya telah muncul dalam drama, yakni dalam diri Yesus Kristus, Putra Bapa, yang memiliki Roh “tanpa batas”.⁵ Yesus Kristus menampilkan diri-Nya secara konsisten sebagai “interpretasi” definitif (bdk. Yoh 1:18) dari Allah Bapa. Artinya Bapa tidak menghilang ke dalam diri Yesus Kristus, sebab Bapa tetap menjadi titik acuan dari mana Kristus datang. Atas dasar ini, Yesus berbicara dan bertindak seturut kehendak Bapa, dan akhirnya kepada Bapa-lah Ia kembali.⁶ Balthasar mengatakan bahwa Yesus ingin dipahami sebagai “kebenaran” hanya dalam konteks ini, yaitu sebagai penyingkapan dan perwujudan sempurna Bapa di dalam Putra.

Balthasar juga menambahkan bahwa jika orang ingin memahami relasi Bapa dan Putra, maka orang juga harus masuk ke dalam lingkup Roh Kudus, yang adalah keintiman kudus antara Bapa dan Putra; melalui hal tersebut orang diberi bagian dalam Roh ilahi.⁷ Hanya dengan cara inilah Yesus Kristus menghadirkan diri-Nya bagi pemahaman dunia. Balthasar mengaitkan misteri Trinitas dalam Injil Sinoptik. Yesus sendiri menyatakan di dalam Injil bahwa, “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya.” (Mat 11:27). Hal ini mau menegaskan bahwa ada keintiman ilahi di antara Bapa dan Putra.⁸

Yesus mengklaim dan menunjukkan diri-Nya sebagai Putra Bapa dengan cara membedakan diri-Nya dengan manusia lain. Allah yang tersembunyi

³Bdk. Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory: Volume III The Dramatis Personae: The Person in Christ*, trans. Graham Harrison (San Francisco: Ignatius Press, 1992), 367.

⁴Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 367.

⁵Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 368.

⁶Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 368.

⁷Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 368.

⁸Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 368.

mampu menyatakan diri-Nya di dalam Yesus Kristus. Balthasar mengatakan bahwa pernyataan diri Allah ini bukan dengan cara yang terpisah-pisah, melainkan secara penuh dan mendasar. Allah mampu menjadi imanen dalam drama dunia tanpa menyerahkan transendensi-Nya.⁹ Allah Putra yang menjelma menjadi manusia merupakan momen pewahyuan puncak, yang berarti bahwa misteri sakral itu dinyatakan secara terbuka, tapi di sisi lain misteri itu tetaplah menjadi misteri. Berkenaan dengan hal tersebut, Balthasar menyatakan bahwa manusia membutuhkan karunia Roh “mata iman” agar dapat melihat misteri iman yang tak tersingkap itu.¹⁰ Ia lalu menyatakan bahwa Kristianitas adalah agama misteri yang memungkinkan manusia untuk dapat memasukinya melalui inisiasi eksternal; yakni melalui Inkarnasi Kristus, karena melaluinya manusia diangkat menjadi pribadi yang kudus seperti Allah (*deificatio*).¹¹

Di satu sisi, Yesus menunjuk kepada Bapa, di sisi lain, Ia juga menunjuk kepada Roh. Dengan demikian, orang Kristiani diajak untuk melihat realitas dari Trinitas ilahi. Bapa yang ditunjuk oleh Yesus adalah asal-Nya, tetapi secara persona Ia lain daripada-Nya; demikian juga Roh, yang akan diutus-Nya dari Bapa setelah Ia kembali kepada-Nya, adalah lain daripada-Nya.¹² Dalam diri Yesus, Trinitas menjadi terbuka dan dapat diakses oleh manusia. Pribadi-pribadi Ilahi tidak dapat didefinisikan secara terpisah dari tindakan dramatis ketiga-Nya. Balthasar menyatakan bahwa manusia bisa mengerti tentang Bapa, Putra dan Roh Kudus sebagai “Pribadi-pribadi” ilahi melalui figur Yesus Kristus.¹³ Dengan demikian, Balthasar menegaskan bahwa hanya berdasarkan Trinitas Ekonomis inilah manusia bisa memiliki pengetahuan tentang Trinitas imanen dan berani membuat pernyataan tentangnya.

Paham Trinitas Ekonomis yang diajukan oleh Balthasar ialah bahwa baik Bapa, Putra maupun Roh Kudus sungguh terlibat dan terjun ke dalam dunia, demi keselamatannya. Di sini, Balthasar juga mengaitkan doktrin Trinitas dengan makna soteriologis yang mendalam. Artinya, Allahlah yang terlibat di dalam dunia untuk mengaruniakan keselamatan bagi manusia. Keterlibatan Allah dalam karya keselamatan ini menunjukkan bahwa Diri-Nya adalah sungguh-sungguh kasih (bdk. 1 Yoh 4:16). Dengan cara inilah Allah dapat mengungkapkan diri-Nya dan memberikan diri-Nya untuk dicintai oleh manusia.

⁹Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 368.

¹⁰Bdk. Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord, Vol. 7: Theology: the New Covenant*, trans. Brian McNeil (Edinburgh: T. & T. Clark, 1989), 89.

¹¹Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 368.

¹²Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 369.

¹³Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 369.

Bapa menyerahkan seluruh tanggung jawab keselamatan dunia kepada Putera (bdk. Yoh 5,22-30); hal ini menunjukkan bahwa, dalam melakukan hal ini, Bapa tidak membebankan pada subjek yang terbatas sebuah tugas yang hanya dapat dilaksanakan oleh Allah yang tak terbatas; pemikul tanggung jawab semacam itu dalam subjek ini tidak lain adalah Pribadi ilahi.¹⁴ Hanya Pribadi ilahi yang bisa mengukur “penyebab Allah” (*God’s cause*) dan menjadi “agen” Allah (*God’s agent*) di bumi. Hal ini dikutip oleh Balthasar dari penjelasan para Bapa Gereja, yang mencapai kesimpulan soteriologis, yaitu bahwa tidak ada manusia biasa, bahkan seandainya ia memiliki misi yang paling mengagumkan yang dibebankan kepadanya, yang dapat “menghapus dosa dunia”.¹⁵ Hal ini membutuhkan Pribadi ilahi yang telah dengan bebas masuk ke dalam subjek yang sadar dan dengan demikian mampu berbagi solidaritas dengan semua subjek sadar (yang berdosa) lainnya. Dengan kata lain, Yesus harus mewujudkan solidaritas ini jika Ia ingin memikul beban mereka; dan jalan yang dilakukan-Nya adalah Inkarnasi.

3.2. Inkarnasi Allah Putra: Kehendak Bapa dalam Persatuan Roh Kudus

Pertanyaan yang dimunculkan oleh Balthasar adalah apakah Allah Bapa hanya bertindak sebagai “penonton” di dalam drama keselamatan ini? Kalau direnung-renungkan, tampaknya Bapa memang tetap berada di takhta-Nya sebagai “sutradara drama” karena Ia mengutus Putera dan Roh Kudus; akan tetapi Balthasar justru melihat bahwa sebenarnya Bapa sungguh melibatkan diri-Nya secara nyata. Keterlibatan Bapa terletak pada cinta-Nya yang begitu besar bagi manusia. Kecintaan Bapa kepada manusia itu Dia wujudkan dengan suatu karya keselamatan, yaitu dengan mengutus Putera-Nya yang tunggal; sebagaimana tertulis di dalam ayat berikut: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh 3:16). Ayat tersebut bisa dipahami dalam kaitannya dengan ayat berikut: “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.” (Yoh 1:14). Allah Putra, yang adalah Firman, mendedikasikan diri-Nya demi keselamatan dunia, dengan cara diam atau tinggal di dan hidup di antara manusia. Allah Putra yang sama kekalnya dengan Bapa (dari sebelum segala waktu), berjanji untuk melaksanakan karya keselamatan bagi dunia, sedari awal hidup-Nya di dunia hingga berpuncak pada peristiwa Salib-Nya, demi kebaikan dunia.¹⁶

¹⁴Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 371.

¹⁵Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 371.

¹⁶Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 375.

Kebaikan dunia itu mulai terwujud dalam tindakan Allah Putra yang menjelma menjadi manusia. Inkarnasi dengan demikian bertujuan untuk mengangkat kembali manusia yang telah mengalami kejatuhan dalam dosa. Balthasar mengatakan bahwa Kristus yang telah turun “dari atas” menuju ke bumi merupakan tindakan bebas Allah, sebab Ia adalah batu penjurong tunggal dari seluruh bangunan ciptaan yang dibangun “dari bawah”.¹⁷ Peristiwa turunnya Allah yang transenden menuju ke yang imanen adalah suatu rahmat yang membawa keselamatan bagi hidup manusia; dan rahmat itu diberikan oleh Allah dengan kehendak bebas ilahi-Nya.

Balthasar kemudian mengaitkan misteri Inkarnasi dengan kehendak bebas ilahi. Pada prinsipnya, keseluruhan kehendak bebas ilahi haruslah tak terbatas, tetapi dalam partikularitasnya yang tak terbatas (yang dengannya Tuhan menegaskan diri-Nya sendiri), kehendak bebas ilahi itu terikat untuk menjadi terbatas sejauh itu dapat dipahami oleh makhluk yang terbatas (yang dikehendaki oleh Tuhan untuk menjadi seperti itu).¹⁸ Tetapi manifestasi terbatas dari Kehendak yang tak terbatas ini dikondisikan oleh kodrat terbatas dan situasi historis yang terbatas dari makhluk itu, sementara dalam esensinya sendiri, kehendak itu lebih terarah menuju kebebasannya yang tak terbatas.¹⁹ Dengan kata lain, Balthasar hendak mengatakan bahwa Allah yang tidak terbatas itu, rela merendahkan diri-Nya, agar manusia yang terbatas bisa mengalami keselamatan kekal, sehingga oleh tindakan-Nya itu manusia dapat mengambil bagian dalam kebahagiaan kekal. Maka satu-satunya cara agar manusia yang terbatas itu bisa mengalami keselamatan adalah dengan tindakan Allah yang menjadi manusia. Allah harus mengenakan terlebih dahulu kodrat kemanusiaan, supaya oleh karenanya manusia diangkat untuk mengalami keselamatan. Itulah yang disebut dengan imanensi Allah.

Imanensi sejati dari pengada tak terbatas (Allah) dalam makhluk terbatas (manusia) berarti bahwa Ia menanamkan kualitas tak terbatas tertentu padanya.²⁰ Hal ini merupakan rambu-rambu yang menunjuk ke arah yang tak terbatas sekaligus penuntun makhluk terbatas dalam perjalanannya menuju ke arah-Nya.²¹ Bagi Balthasar, ini merupakan tawaran rahmat yang memungkinkan manusia mengalami kembali persekutuan dengan Sang Pencipta. Artinya, Allah yang transenden itu berkenan untuk mengenakan unsur-unsur imanensi, sehingga melaluinya manusia memperoleh kasih yang nyata.

¹⁷Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 16.

¹⁸Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 19.

¹⁹Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 19.

²⁰Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 19.

²¹Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 19-20.

Selanjutnya, Balthasar menyatakan bahwa Yesus (Sabda Allah yang menjadi manusia) adalah pancaran misteri keilahian dari Allah Tritunggal. Hal ini terungkap dalam kata-kata dan perbuatan-Nya, serta dalam klaim-Nya yang unik dan penyerahan diri-Nya yang rendah hati.²² Balthasar, yang meminjam istilah L. Scheffczyk untuk menjelaskan karya Yesus, menggunakan istilah atau konsep “misi”.²³ Balthasar menegaskan bahwa di satu sisi konsep ini berakar secara memadai dalam Injil Sinoptik²⁴; di sisi lain, konsep ini sendiri juga dapat menerangi paradoks keagungan dan kerendahan hati Yesus dalam waktu yang bersamaan.²⁵ Allah Putra yang diutus oleh Allah Bapa harus menunjukkan dalam seluruh sikap dan perilaku-Nya sesuatu yang menunjukkan martabat dan kehadiran Allah; sementara pada saat yang sama Yesus sungguh menjadi figur orang yang memiliki kerendahan hati. Karenanya, Yesus adalah seorang duta besar, orang yang diutus.²⁶

Kristus adalah pribadi yang diutus oleh Bapa dan Ia melayani-Nya dengan ketaatan manusiawi yang paling mendalam. Kemudian setelah menunaikan amanat Bapa-Nya, Yesus mengutus Roh ilahi ke atas Gereja. Roh Ilahi inilah yang berasal dari Bapa dan Putra (*Qui ex Patre Filioque procedit*).²⁷ Inilah bukti nyata kesatuan karya penyelenggaraan keselamatan dalam Allah Tritunggal; dengan kata lain, Allah Putra memang mengambil rupa seorang hamba serta menjadi sama dengan manusia²⁸ dan Ia melaksanakan kehendak Allah Bapa untuk menjalankan karya keselamatan dalam persatuan dengan Allah Roh Kudus. Dengan Roh Kudus itu, segala karya yang diselenggarakan oleh Yesus dapat semakin dipahami, sebab tindakan-tindakan-Nya belum dipahami pada saat Ia melakukannya (“sebab Roh belum diberikan”, bdk. Yoh 7:39); dan Ia harus meninggalkan panggung yang telah Ia perluas agar, dalam karya yang telah Ia selesaikan, “karya-karya yang lebih besar” (bdk. Yoh 14:12) dapat dilakukan.²⁹ Pada saat Paskah, Roh Kudus dihembuskan ke dalam Gereja (bdk. Yoh 20:22); lalu pada saat Pentakosta, Roh Kudus diutus oleh Bapa dan Putra, sehingga Roh itu turun ke atas Gereja (bdk. Kis 2:2).

Menurut Balthasar, melalui diferensiasi ketiga pribadi (*hypostases*) dalam diri Allah, gambaran tentang Allah semakin diperkaya dengan sangat jelas di dalam suatu Kasih yang absolut.³⁰ Manusia dapat melihat tindakan-tindakan

²²Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 376.

²³Bdk. L. Scheffczyk, *Der Eine und Dreifaltige Gott* (Mainz: Grunewald, 1968), 122.

²⁴Bdk. Mat 10:40; Mrk 9:37; Luk 9:48.

²⁵Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 376.

²⁶Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 376.

²⁷Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 381.

²⁸Bdk. Flp 2:7.

²⁹Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 381.

³⁰Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 21-22.

bebas Ilahi yang merujuk kembali pada sesuatu yang terjadi di luar jangkauan manusia, di mana tindakan itu merupakan bagian dari keseluruhan rangkaian ekonomi keselamatan.³¹ Lebih lanjut, ketaatan Allah Putra mengungkapkan apa yang terjadi di dalam ranah Ketuhanan, artinya Yesus juga meneladankan sikap yang tepat bagi manusia di hadapan Allah. Sikap itu adalah suatu pelayanan yang sampai pada tingkat melupakan diri sendiri, sehingga “talenta-talenta” Allah dapat berbuah keselamatan bagi dunia.³² Dalam istilah Kristologis, relasi ketaatan makhluk ciptaan terhadap Pencipta dan Tuannya menjadi transparan. Relasi itu terungkap dalam sifat Ketuhanan yang terjalin di antara Bapa dan Putra dalam persekutuan Roh Kudus.³³

Balthasar lalu mengungkapkan, fakta bahwa Bapa melahirkan Putra adalah pengandaian soteriologis dari keselamatan manusia.³⁴ Jika tidak demikian, Yesus tidak akan menjadi Sabda pendamaian yang diucapkan oleh Bapa kepada manusia.³⁵ Jika Putra bukan Allah, maka Bapa tidak akan mampu untuk mengungkapkan dan memberikan diri-Nya sendiri dalam seluruh kebenaran-Nya, di dalam Kristus, melainkan hanya dalam teka-teki. Ungkapan ini adalah penegasan bahwa “Allah adalah kasih” (bdk. 1 Yoh. 4:16); dan kasih yang total itu terwujud secara nyata di dalam misteri Paskah.

3.3. Trinitas dalam Misteri Paskah: Sengsara, Wafat, dan Kebangkitan Yesus Kristus

Balthasar kemudian menerangkan bahwa drama antara Allah dan dunia terwujud dalam peristiwa di kayu salib. Peristiwa salib direnungkan oleh Balthasar dalam perspektif Trinitaris. Baginya, salib merupakan pewahyuan puncak dari kehidupan Allah Tritunggal. Ia melihat bahwa ada jarak yang begitu mendalam antara Bapa serta Putra, dan Roh Kudus mengisi jarak tersebut. Inilah cinta dari Allah Tritunggal yang sangat menyatukan, sehingga adanya jarak dan kedekatan merupakan wujud cinta yang terjadi bersamaan. Balthasar lalu menegaskan jika Allah adalah pribadi tunggal, maka Dia tidak dapat melakukan peristiwa salib Yesus. Dengan kata lain, peristiwa

³¹Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 22.

³²Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 22.

³³Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 22.

³⁴Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 379-380.

³⁵Bdk. 1 Yoh 5:10-11. “Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya; barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya. Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya.”

pengosongan diri (*kenosis*) dari Allah Putra merupakan jalan bagi Bapa untuk membangkitkan Putra kepada kemuliaan yang tidak terbatas (bdk. Kis 13:33).³⁶

Balthasar menilai bahwa drama tersebut sangatlah dramatis namun bukan berarti tragis, artinya kurban serta kemuliaan dan keindahan terjadi secara bersamaan. Yesus mengalami momen ditinggalkan Bapa-Nya ketika ia berseru: “Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Seruan tersebut merupakan ekspresi dramatis dari kejauhan serta keterpisahan antara Bapa dan Putra.³⁷ Di sinilah bukti kasih Allah yang luar biasa bagi manusia, yaitu bahwa Sang Mahatinggi merendahkan serta mengosongkan diri-Nya, agar dari situ manusia memperoleh kebahagiaan serta kembali bergabung ke dalam persekutuan mesra dengan Allah. Drama itu berlanjut ke suatu momen dramatis, yaitu keheningan Sabtu Suci, tema ini adalah tema terkenal dari Balthasar, yang disebut sebagai teologi Sabtu Suci.³⁸

Di seluruh tulisan-tulisan utama Balthasar, terutama dalam pemikirannya tentang trinitas, ada tekanan yang konsisten pada momen penyaliban Yesus. Menurutnya, jika Yesus adalah komunikasi diri Allah dalam daging (Inkarnasi), maka seruan dari Salib adalah komunikasi diri Allah. Dalam *Mysterium Paschale*, Balthasar menjelaskan secara gamblang tentang sentralitas yang diperlukan untuk karya Kristus, yang diwakili oleh keheningan Sabtu Suci. Ia mengatakan bahwa demi hari inilah (Sabtu Suci) Allah Putra menjadi manusia.³⁹

Ia menegaskan bahwa hanya dengan cara ini Allah dapat memperlihatkan kebebasan ilahi untuk merangkul sepenuhnya apa yang tidak ilahi, dan dengan demikian memperlihatkan yang dimaksud dengan keilahian secara konkret, penuh kejayaan, dan tak dapat diubah. ‘Penyembunyian’ Allah dalam penelantaran Salib dan keheningan Sabtu Suci sebenarnya adalah wahyu definitif. Balthasar juga mengatakan bahwa justru radikalitas yang tak tertandingi dari penyembunyian ini mengarahkan pandangan manusia kepada-Nya dan membuat mata iman memperhatikan-Nya.⁴⁰

Inilah yang menurut Balthasar disebut sebagai kepenuhan keselamatan. Kepenuhan itu terjadi pada momen Sabtu Suci, karena pada saat-saat inilah Yesus turun ke tempat penantian untuk menyelamatkan semua jiwa yang terjebak di sana sebelum Ia berinkarnasi. Ini berarti bahwa setelah wafat-Nya,

³⁶Bdk. Markus Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas dalam Pandangan Hans Urs von Balthasar,” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 18, No. 2 (Oktober 2018): 167-168.

³⁷Bdk. Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas,” 168.

³⁸Bdk. Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas,” 168-169.

³⁹Bdk. Hans Urs von Balthasar, *Mysterium Paschale*, diterj. Aidan Nichols (Edinburgh: T. & T. Clark, 1990; second corrected edition, Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1993), 49.

⁴⁰Bdk. Balthasar, *Mysterium Paschale*, 52.

Yesus turun ke dunia orang mati untuk membawakan keselamatan kepada semua orang tanpa terkecuali. Dengan demikian, Balthasar menegaskan bahwa kekosongan Sabtu Suci justru merupakan kepenuhan, kepenuhan yang sudah aktual, dari Allah. Dia hanya bisa berada di dunia orang mati, karena memang Dialah yang berkuasa atas hidup dan mati; kuasa itu tentu tetap untuk selamanya.⁴¹ Hal ini kemudian juga menegaskan bahwa Allah mencari orang-orang berdosa dengan cara mengikuti mereka sampai ke tempat penantian. Allah “telah mengganggu kesepian dan kesendirian para pendosa dengan kesepian yang Ia alami.”⁴² Aspek ini dinyatakan secara gamblang di dalam ritus liturgi Paskah. Yesus yang mengosongkan diri-Nya secara total dan maksimal ternyata juga hadir di antara para pendosa yang dihukum.⁴³ Inilah *kenosis* sejati yang dilaksanakan oleh Yesus.

Berkenaan dengan *kenosis* Allah Putra, Balthasar beberapa kali mengacu pada tulisan-tulisan teologis pemikir besar Rusia yang bernama Sergii Bulgakov; terutama yang berkaitan dengan istilah *kenosis* abadi dalam kehidupan Allah yang dengan sendirinya memungkinkan terjadinya *kenosis* yang terlibat dalam dunia ciptaan.⁴⁴ Allah Bapa mencurahkan hidup ilahi-Nya kepada Putra; supaya identitas-Nya dibentuk dalam tindakan pemberian ini, yang secara dramatis digambarkan oleh Bulgakov sebagai tindakan ‘penghancuran diri sendiri’ dan oleh Balthasar sebagai ketiadaan ilahi.⁴⁵ Balthasar mengatakan bahwa dalam kasih Bapa ada penolakan mutlak terhadap segala kemungkinan menjadi Allah bagi dirinya sendiri, suatu pelepasan diri dari keberadaan ilahi, dan dalam pengertian ini suatu ketidaktuhanan ilahi (*godlessness*), yang tidak dapat disamakan dengan ketidaktuhanan (*godlessness*) yang ditemukan di dalam dunia ini, meskipun hal itu juga, secara transenden, menjadi dasar dari kemungkinan ketidaktuhanan (*godlessness*) duniawi ini.⁴⁶ Ungkapan *godlessness* tidak berarti bahwa Allah Tritunggal bukanlah Allah yang sesungguhnya, melainkan suatu istilah yang dipakai oleh Balthasar untuk mendramatisasi tindakan pengosongan diri (*kenosis*) Allah.

Refleksi atas peristiwa Salib membawa manusia pada pemahaman akan pemberian diri Allah yang bebas dan penuh kasih, suatu totalitas pemberian

⁴¹Bdk. Balthasar, *Mysterium Paschale*, 137.

⁴²Bdk. Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas,” 170.

⁴³Bdk. Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas,” 170.

⁴⁴Bdk. Rowan Williams, “Balthasar and the Trinity,” dalam *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*, eds. Edward T. Oakes and David Moss (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 38.

⁴⁵Bdk. Williams, “Balthasar and the Trinity,” 38.

⁴⁶Bdk. Hans Urs von Balthasar, *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory: Volume IV The Action*, trans. Graham Harrison (San Francisco: Ignatius Press, 1994), 253.

yang begitu radikal sehingga membuahakan keselamatan.⁴⁷ Allah Bapa sebagai sumber dari segala sesuatu adalah yang tertinggi dan Ia memberikan segala sesuatu di dalam serta kepada kehidupan Sang Sabda, yang adalah Putra-Nya sendiri.⁴⁸ Pengosongan diri Putra melalui penjelmaan menjadi manusia pada gilirannya menjadi perwujudan kehidupan yang diterima dari Bapa, yang terus menjadi kehidupan yang diwujudkan dalam pemberian yang tak terbatas.⁴⁹ Ketaatan Putera kepada Bapa pada waktu inkarnasi-Nya tidak lain adalah kesatuan kekal Putra dengan “karakter” pemberian diri Bapa.⁵⁰ Arah gerak menuju Bapa dari pihak Putra inilah yang mendasari seluruh karya “*Theodramatik*”. Balthasar mengupayakan sebuah struktur teologi berdasarkan model drama, yang melaluinya karya keselamatan Allah bisa dipahami dengan tepat bagi manusia.⁵¹

Dari sini bisa dipahami bahwa konsep tentang keselamatan universal milik Balthasar sungguh berakar pada skema trinitariannya. Penyelenggaraan karya keselamatan tidak bisa dilepaskan dari peran serta Allah Tritunggal. Karya itu menjadi nyata dalam peristiwa Paskah, yakni ketika Putra melaksanakan kehendak Bapa dalam persatuan dengan Roh Kudus. Pemberian diri yang sehabis-habisnya terlaksana secara nyata dalam sengsara, wafat, dan kebangkitan yang dilakukan oleh Adam kedua (Yesus Kristus); sehingga dengan demikian manusia memperoleh kembali persekutuan dengan Penciptanya yang sempat terluka akibat dosa dari Adam pertama.⁵² Inilah yang kemudian disebut dengan teologi harapan Balthasarian, yakni suatu refleksi teologis yang didasarkan pada kasih Allah Tritunggal dalam misteri salib Kristus dan kasih Allah yang menebus dosa manusia.⁵³ Hukuman akibat dosa dapat diakhiri dalam cinta kasih Allah yang membara melalui peristiwa Paskah, sehingga setiap manusia bisa diselamatkan.

4. PENUTUP DAN REFLEKSI TEOLOGIS

Dari uraian di atas, ada beberapa hal penting terkait teologi trinitaris Balthasar. Pertama ialah bahwa Kristus telah memberi teladan yang tepat sebagai seorang pribadi yang diutus Allah Bapa. Kristus adalah Pribadi karena diutus seluruhnya oleh Bapa; dengan demikian setiap manusia dapat sungguh menjadi “pribadi” sejauh mereka membiarkan dirinya diutus, yang berarti

⁴⁷Bdk. Williams, “Balthasar and the Trinity,” 39.

⁴⁸Bdk. Williams, “Balthasar and the Trinity,” 39.

⁴⁹Bdk. Williams, “Balthasar and the Trinity,” 39.

⁵⁰Bdk. Williams, “Balthasar and the Trinity,” 39.

⁵¹Bdk. Williams, “Balthasar and the Trinity,” 39.

⁵²Bdk. Balthasar, *Theo-Drama*, Vol. 3, 15.

⁵³Bdk. Situmorang, “Mendalami Doktrin Trinitas,” 170.

bahwa dengan menjadi seperti Kristus maka orang akan menjadi sungguh-sungguh “Kristiani”. Hal ini juga mau mengatakan bahwa seseorang menjadi “pribadi” berkat perutusan yang ia jalankan.⁵⁴ Hal yang kedua adalah bahwa dalam teologi trinitaris istilah “pribadi” dipahami sebagai diri yang secara sempurna menyangkal diri sendiri serta melaksanakan suatu tindakan penuh kasih murni yang memberikan segala sesuatu kepada yang lain.⁵⁵

Penulis kemudian tertarik untuk merefleksikan tentang betapa pentingnya menjadi pribadi yang siap diutus dan memiliki karakteristik altruis sebagaimana yang diteladankan oleh Tuhan Yesus Kristus, Sang Allah Putra yang menjadi manusia. Refleksi trinitarian Balthasar yang berpusat pada “drama” Yesus menjadi manusia dan melaksanakan kehendak Bapa dalam persekutuan dengan Roh Kudus merupakan kebaruan pemikiran di era kontemporer. Relasi Trinitaris tidak hanya dipandang sebagai konsep-konsep dogmatik, melainkan juga dapat direfleksikan sebagai Allah yang memberikan diri-Nya secara total dan penuh kasih. Satu-satunya alasan mengapa Allah dengan penuh kebebasan ilahi-Nya turun ke dunia dan menjadi manusia demi menyelamatkan manusia adalah karena cinta kasih absolut yang Ia miliki. Ini senada dengan perkataan Yesus dalam Injil Yohanes: “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh 3:16).

Yesus telah memberikan teladan yang luar biasa, yaitu betapa pentingnya menjadi pribadi yang memiliki disponibilitas untuk siap diutus ke mana pun. Disponibilitas itu disesuaikan dengan perutusannya. Demikian pula dengan masing-masing pribadi manusia, setiap orang diutus untuk sungguh-sungguh melaksanakan perutusannya dengan sepenuh hati, sehingga dapat bermakna bagi perkembangan hidupnya, terutama hidup beriman. Sebagaimana Yesus yang rela dan siap untuk menjalankan perutusan dari Bapa-Nya, demikian juga manusia diajak untuk dengan sukarela mengikuti kehendak Tuhan sekaligus menjalankan perutusan yang mesti ia emban. Kehendak Tuhan adalah *sequela Christi*, yakni mengikuti Kristus yang artinya berusaha agar menjadi seperti Yesus Kristus, figur dan teladan utama orang beriman.

Hal lain yang penting untuk direfleksikan terkait teologi trinitarian Balthasar adalah kebaruan yang ia cetuskan. Balthasar telah menyusun suatu teologi trinitaris yang menempatkan ketiga Pribadi Allah sebagai teladan dalam menjalankan cara hidup yang altruis. Balthasar hendak mengatakan bahwa Allah Tritunggal bukanlah Allah yang hanya memikirkan diri-Nya sendiri,

⁵⁴Bdk. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1: Allah Penyelamat* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 169.

⁵⁵Bdk. Dister, *Teologi Sistematis 1*, 169.

sehingga karenanya memperoleh kemuliaan bagi diri-Nya saja. Allah Tritunggal dijelaskan sebagai Allah yang memiliki sifat altruis, di mana Ia sangat peduli dan mencintai manusia yang adalah makhluk ciptaan-Nya. Allah sangat mengutamakan keselamatan manusia, dan hal itu sungguh terbukti secara nyata di dalam Perayaan Misteri Paskah, terutama pada momen sengsara, wafat, serta kebangkitan Yesus. Kepedulian yang mendalam dan keseriusan untuk mengutamakan yang lain adalah sifat altruis sejati yang dimiliki oleh Allah Tritunggal; dan persis inilah yang penulis pandang sebagai kebaruan konsep teologi trinitaris pada pemikiran Balthasar. Oleh karena itu, pemikiran Balthasar merupakan kontribusi penting bagi perkembangan teologi dogmatik Gereja Katolik. Kasih dan pemberian dirilah yang menjadi tema penting dalam merefleksikan tentang Allah Tritunggal. Esensi (substansi) dan relasi antar Pribadi Ilahi serta ekonomi keselamatan yang diselenggarakan oleh-Nya dapat sungguh tersingkap dengan jelas dalam peristiwa Inkarnasi Allah Putra, yang nantinya berpuncak pada Misteri Paskah, yaitu sengsara, wafat, dan kebangkitan Tuhan.

Bibliografi

- Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 1976.
- Balthasar, Hans Urs von. *Mysterium Paschale*. Diterjemahkan oleh Aidan Nichols. Edinburgh: T. & T. Clark, 1990; second corrected edition, Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1993.
- Balthasar, Hans Urs von. *The Glory of the Lord, Vol. 7: Theology: the New Covenant*. Diterjemahkan oleh Brian McNeil. Edinburgh: T. & T. Clark, 1989.
- Balthasar, Hans Urs von. *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory: Volume III The Dramatis Personae: The Person in Christ*. Diterjemahkan oleh Graham Harrison. San Francisco: Ignatius Press, 1992.
- Balthasar, Hans Urs von. *Theo-Drama: Theological Dramatic Theory: Volume IV The Action*. Diterjemahkan oleh Graham Harrison. San Francisco: Ignatius Press, 1994.
- Chantraine, G. "Balthasar, Hans Urs von," Halaman 33-35 dalam Vol. 2 dari *New Catholic Encyclopedia, Second Edition*. Diedit oleh Thomas Carson dan Joann Cerrito. 15 Volume. New York: The Gale Group, 2003.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematis I: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Scheffczyk, L. *Der Eine und Dreifaltige Gott*. Mainz: Grunewald, 1968.

Situmorang, Markus. “Mendalami Doktrin Trinitas dalam Pandangan Hans Urs von Balthasar.” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 18, No. 2 (Oktober 2018): 161-178.

Williams, Rowan. “Balthasar and the Trinity,” Halaman 37-50 dalam *The Cambridge Companion to Hans Urs von Balthasar*. Diedit oleh Edward T. Oakes and David Moss. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.